

ETOS KERJA ISLAM DAN KETAHANAN USAHA KERAJINAN TANGAN

Ahmad Ubaidillah; Misbahul Khoir

Universitas Islam Lamongan

e-mail: ubaidmad@yahoo.com; misbah.coy@gmail.com

***Abstract:** The objectives of research include; first, to describe what local Islamic working ethos are as the basis for the resilience of songkok, whip and slap handicraft businesses in Serah Panceng Gresik Village. Second, to describe the resilience of the songkok, whip and slap handicraft business in the village of Serah Panceng Gresik. This study is a qualitative-descriptive study with the aim of understanding the phenomena experienced by the subject of research including behavior, perception, motivation, and action holistically by utilizing various scientific methods. Data collection methods include; Observation, In-depth Interview or Focus Group Discussion, Documentation. Data analysis techniques include: processing and preparing data for analysis, reading the entire data, analyzing in more detail by coding data, considering detailed instructions that can help the coding process, giving descriptions that will be presented in the report, interpreting and interpreting data. The results showed that in Serah Village local Islamic working ethos were preserved by the community, such as alms giving, reading dziba', reading tahlil, attending haul akbar, and reading sholawat together every Friday. Although in the tradition it does not involve songkok, whip, and slap directly, there is a good impact to support the resilience of songkok, but not whip, and slap production. Religious rituals by praying together asking Allah to facilitate and carry out business in production songkok, whip, and slap are an expression of gratitude for what God gave to the people of Serah Village. All economic activity done by Serah community is meant to get God's willing.*

***Keywords:** Islamic Working Ethos, Handicraft Businesses*

Pendahuluan

Fenomena pembangunan ekonomi berbasis etos kerja religius menjadi persoalan yang selalu menarik dibicarakan. Bagaimana etos kerja agama, terutama etos kerja Islam, dapat menciptakan capaian-capaian ekonomi adalah pertanyaan yang senantiasa mengemuka di berbagai kalangan. Indonesia dengan keragaman agama yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi etos kerja yang tidak pernah kering dalam melakukan pengembangan industri kreatif. Keragaman yang dicirikan pula oleh kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian perpaduan budaya (asimilasi) dengan ajaran Islam, telah berlangsung dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran dan pengamatan lebih jauh tentang bagaimana representasi etos kerja Islam terjadi di desa Serah Panceng Gresik, Jawa Timur, yang notabene menjadi sumber kekuatan ekonomi dan usaha masyarakat setempat. Itulah kenapa penelitian dengan judul “Etos Kerja Islam dan Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik”, layak untuk dilakukan.

Ide penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti yang tumbuh dan hidup dari kecil hingga remaja di desa kelahiran peneliti, yaitu di Desa Serah Kecamatan Panceng Kabupaten

Gresik. Di desa ini, banyak sekali masyarakat muslim yang melakukan kegiatan usaha kecil menengah seperti songkok/kopyah, tampar, pecut, baju/pakaian muslim, dan lainnya. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun, bahkan sudah ada sebelum penulis terlahir di desa tercinta ini. Sebagian produknya pun sudah beredar ke luar kota, misalnya Tuban, Bojonegoro dan Lamongan hingga ke pelosok negeri.

Akan tetapi, keingintahuan penulis terkait kerajinan tangan seperti songkok pecut, dan tampar yang cenderung terus menurun sementara produk usaha kerajinan tangan yang lainnya semisal songkok dan pakaian busana muslim tetap eksis terlebih lagi kegiatan ini didorong oleh semangat budaya Islam lokal masyarakat setempat, sehingga produksinya bisa bertahan lama, (Wawancara dengan H. Nuriono, pemilik usaha pecut dan tampar, pada tanggal 2 Mei 2018). Maka, ini menjadi satu fenomena yang melandasi penelitian ini dan untuk mengupayakan agar kerajinan tangan yang ada di desa tersebut tetap menjadi ikon usaha lokal Gresik yang menjanjikan. Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu salah satunya telah menjadi etos kerja di tengah masyarakat Islam.

Pembangunan ekonomi berbasis etos kerja menjadi pertanyaan penting antara hubungan keduanya, bagaimana etos kerja dapat berkembang sejalan dengan penerapan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran lebih jauh, bagaimana representasi etos kerja Islam yang berkembang di desa Serah Panceng Gresik, yang notabene menjadi sumber kekuatan ekonomi dan usaha masyarakat setempat dalam peningkatan kekayaan rata-rata masyarakat atau terjadinya pemerataan pendapatan masyarakat dengan kualitas kehidupan yang *religijs* (agamis).

Etos kerja yang melekat pada masyarakat Serah ini tidak hanya berupa alat-alat dan atribut semata, melainkan juga pandangan hidup, gaya hidup, dan pengetahuan yang juga turut merepresentasikan etos kerja Islam yang cukup kental. Filosofi hidup akan menjamin kelangsungan hidup masyarakat, dan tentu akan mendorong bagi kesejahteraan hidup manakala filosofi hidup itu juga diarahkan untuk pengembangan kreatifitas lokal.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja etos kerja yang menjadi basis ketahanan usaha kerajinan tangan di desa Serah Panceng Gresik? (2) Apakah etos kerja Islam mampu menjadi basis ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di Desa Serah Panceng Gresik?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah observasi dan wawancara dengan pengrajin songkok, pecut dan tampar, sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari sumber lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, seperti kebijakan desa, koran, majalah, dokumen, dan lainnya.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 6.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) atau FGD (*Focus Group Discussion*), dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan usaha memaknai data berupa teks atau gambar. Peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data yang ditawarkan oleh Creswell. Langkah tersebut bisa dijelaskan melalui tahapan berikut:

1. Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, mengumpulkan dokumen, atau memilah-memilih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah ini ingin membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. *Coding* merupakan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Mempertimbangkan petunjuk-petunjuk detail yang dapat membantu proses *coding*.
5. Deskripsi yang akan disajikan dalam laporan.
6. Interpretasi dan memaknai data²

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang paling sering digunakan adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada konsep, peristiwa, atau pengalaman hidup manusia. Beberapa studi penelitian kualitatif mengambil pendekatan fenomenologis ketika tujuannya untuk menemukan kesadaran intim dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia mengalami sesuatu. Hal ini untuk mengungkapkan apa yang terjadi melalui pikiran dan apa yang terasa seperti fenomena tersebut terjadi.³

Menurut Moleong, ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti suatu peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. (c) memulai dengan diam.⁴

Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain daripada dirinya sendiri. Demikian juga dengan kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol terhadap kesadaran terstruktur. Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan. Aturan-aturan ini bukanlah sebenarnya ciri-ciri yang berdiri sendiri, namun terbentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita.

Gambaran Umum Desa Serah

Desa Serah berada di Kecamatan Panceng. Sebagian besar warga Desa Serah merupakan Petani sebagian lagi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dengan

² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274-278.

³ Johnny Saldana, *Fundamentals of Qualitative Research* (UK: Oxford University Press, 2011), 7.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

perkembangan zaman, di Serah juga di bangun POSKESDes untuk melayani masyarakat sewaktu-waktu.

Di Serah pembangunan fasilitas-fasilitas sangat pesat. Jalan-jalan desa, 60% *paving* dan 40 % sudah rabat beton. Rumah-rumah masyarakat sudah cukup baik. Ini merupakan perkembangan ekonomi di Serah yang semakin tambah maju. Dari sisi pemerintahan, Kepala Desa yang pernah memerintah desa Serah antara lain:

Tabel 1.1
Daftar Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Serah

NAMA KEPALA DESA	TAHUN MENJABAT
Tampeng	1945 - 1950
Nurso	1950 - 1963
H. Arifin	1963 - 1967
H. Sarmali	1967 - 1991
H. Sarmali	1991 - 1999
H. Dhuha	1999 - 2007
H. Dhuha	2007 – 2013
H. Mohamad Ali	2013 – 2019

Kondisi Geografis

Secara geografis, topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan tinggi, yaitu sekitar 20-35 m di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Serah terletak di wilayah Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tebuwung Kec. Dukun, Sebelah Barat Desa Serah Kec. Panceng, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sirowiti Kec. Panceng, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumurber Kec. Panceng.

Jarak tempuh Desa Serah, ke ibu kota kecamatan adalah 10 km, yang dapat dilalui dengan waktu sekitar 12 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten Gresik adalah 40 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Gambaran Umum Demografis

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2016, jumlah penduduk Desa Serah adalah terdiri dari 745 Kepala keluarga (KK), dengan jumlah total 2642 jiwa, dengan rincian 1284 laki-laki dan 1358 perempuan sebagaimana tertera dalam Tabel 1.1

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	JUMLAH	%
1	0 – 12 Bulan	19 Orang	1,9 %
2	> 1 - < 5 Tahun	58 Orang	3,1 %
3	≥ 5 - < 7 Tahun	75 Orang	3.0 %
4	≥ 7 - ≤ 15 Tahun	365 Orang	14 %

5	>15 - 56 Tahun	1575 Orang	60 %
6	6 Tahun	573 Orang	18 %
Jumlah Total		2665 Orang	100 %

Tingkat kemiskinan di Desa Serah termasuk tinggi. Dari jumlah KK di atas, berdasarkan data PPLS-BPS 2011 (diperbarui tahun 2012), sejumlah 88 KK tercatat sebagai RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin), 100 KK tercatat sebagai RTHM (Rumah Tangga Hampir Miskin), dan 50 KK tercatat sebagai RTM (Rumah Tangga Miskin).

Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Serah dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Serah

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	0	0 %
2	Usia Pra-Sekolah	142	5 %
3	Tidak Tamat SD	681	25 %
4	Tamat Sekolah SD	584	22 %
5	Tamat Sekolah SMP	656	25 %
6	Tamat Sekolah SMA	545	20 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	57	3 %
Jumlah Total		2665	100%

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Serah tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Serah baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 6 tahun (SD dan MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh karena belum adanya SMP, SLTP, SMA, MA atau SMK Negeri.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Serah yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Serah. Bahkan, beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang. Atau

meskipun belum adanya fasilitas sekolah negeri tingkat menengah, pemenuhan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan pengembangan sekolah-sekolah swasta yang jumlahnya relatif memadai.

Di Desa Serah ada 10 lembaga pendidikan, antara lain:

1. TPQ NURUSSALAM
2. TPQ Al-mustajabah
3. PAUD Taman POSYANDU
4. PAUD Dharma Wanita
5. PAUD AL-Hidayah
6. TK Dharma Wanita
7. TK Al-Hidayah
8. SDN Serah
9. MI AL-Hidayah
10. 10.MTs. Alhidayah

Konsep Etos Kerja Islam

Etos kerja dalam Islam, menurut Nurcholish Madjid, adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt, ridha Tuhan. Berkaitan dengan ini, perlu dimulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah diketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (praxis). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Q.S. 18: 110).

Menurut Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid, dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat bertahan (*survive*), dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi. Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori. Salah satu teori yang relevan adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu, dengan sistem kepercayaan tertentu, memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang dikenal dengan “Etika Protestan”.

Para peneliti lain, mengikuti cara pandang Weber, juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan. Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (praxis). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan

berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Katakanlah: “Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun” (Q.S. 18: 110).

Sejalan dengan itu adalah penegasan tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” dan “dosa” kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Quran menegaskan: Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran- lembaran suci Musa dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan. Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain (Q.S. 53: 36-38).

Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (achievement orientation). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif.⁵

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu.

Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif kepada masalah etos kerja. Relevansi pembicaraan ini kepada masalah nasional ialah kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jadi suatu pendekatan dari sudut keislaman dapat diharapkan mempunyai dampak yang langsung kepada penanggulangan masalah etos kerja itu, jika memang ada masalah pada bangsa kita di bidang etos kerja. Karena agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap usaha untuk menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu sendiri. Kenyataan empiris dapat terjadi mendukung klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tanpa mendukungnya. Karena kenyataan empiris tidak berdiri sendiri melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor, maka penjelasan tentang kenyataan empiris itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang “murni”) semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Satu hal yang cukup jelas, adalah bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih

⁵ Budhy Munawar-Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Jilid I* (Edisi Ditigal, 2011), 672-674.

menyeluruh yang memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.⁶

Filosofi Songkok, Pecut, dan Tampar

Filosofi songkok, pecut, dan tampar, sebagaimana wawancara yang kami lakukan, bisa dijelaskan sebagai berikut: tampar mengindikasikan bahwa kita perlu ditampar untuk sadar dan berfikir. Pecut mengindikasikan bahwa kita juga perlu dipecuti untuk bisa dan mau mengerti pentingnya dzikir supaya rajin beramal. Tujuannya adalah agar mansua tidak hanya pandai *ngomel* (berbicara), tetapi sedikit beramal (berbuat). Selain itu, ia bertujuan mengajarkan manusia untuk tidak gemar mengkonsumsi isu miring dan berita hoax.

Seorang pengembala sapi dan pembajak sawah dahulu kala di desa Serah dan sekitarnya menggunakan pecut sebagai alat utama yang tidak bisa ditinggalkan. Pecut alias cambuk yang bisa dibuat dari penjalin ataupun sodo aren dan sodo kelapa serta tali raffia. Pecut ini pun terbuat dari dua unsur. Satu keras dan kaku untuk pegangan sang pemakai, dan yang kedua lentur seperti tali tambang yang umum yang bisa kita buktikan sendiri-sendiri. Begitulah fakta nyata dalam pandangan lahiriah tentang pecut dengan segala fungsi pemakaian mengikuti profesi sang pembawa pecut.

Sebuah pecut, jika ditelaah lebih mendalam lagi, akan memberikan tambahan pelajaran penting dan mendalam sekali bagi kehidupan kita terutama buat pegangan dalil alamiyah khusus buat seorang pemimpin. Sebuah pecut, yang memiliki dua unsur sifat keras dan lentur, memberikan pelajaran sikap sangat beradab dan bijaksana bagi siapa saja, terutama pemimpin. Artinya, setidaknya kita bisa belajar berlaku keras dan tegas terhadap diri sendiri dan berlaku lunak dan lembut terhadap orang lain, yang dalam ajaran Islam, kita diminta untuk memandang kepada yang lain dengan pandangan hakikat. Kepada diri sendiri, ia mengajarkan memandang sesuatu dengan syariat dan hakikat.⁷

Kerasnya pecut mengandung keteguhan prinsip dan sikap yang tepat di lapangan. Lenturnya pecut merupakan bahasa pergaulan dalam menciptakan jaringan yang tak terbatas. Namun, kelembutannya jika dipergunakan bisa membuat orang atau apa saja yang kena menjadi babak belur dan mengerang kesakitan, apalagi kalau itu dikarenakan salah jalan dan haluan sesat. Sampai kembali pada jalan yang benarlah baru akan terbebas dari amukan pecut yang menyambar-nyambar seperti halilintar yang membuat gentar orang sekitar.

Tanpa pecut, para pembajak sawah jelas akan kehabisan suara menghadapi sapi/kerbau bajakan. Pentas seni reog dan jaranan akan tampak kurang menarik jika tanpa membawa perlengkapan pecut. Melalui media pecut ini, kita bisa mengambil pelajaran besar (*i'tibar*), apalagi untuk perubahan sikap dan modal tolak ukur keberhasilan seorang pemimpin yang berusaha sekuat tenaga dalam menjalankan tugasnya memanggul amanah yang telah dipercayakan kepadanya.

Tampar sendiri kalau menurut arti dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pukul (kk), maksudnya memukul dengan telapak tangan; tepuk. Sehingga tamparan berarti

⁶ Ibid., 678-679.

⁷ Wawancara dengan Kastokan pada 5 September 2018.

pukulan dengan telapak tangan atau sesuatu kejadian (peristiwa) yang tidak mengenakan hati; pukulan; hantaman.

Tali tampar atau tali tambang pada dasarnya terbuat dari serat (untaian-untaian kecil) dijadikan benang, benang tersusun dan tergabung akhirnya menjadi tali tambang, sehingga tali tampar/tambang bersifat lentur tetapi kuat. Maksud lentur adalah dalam sebuah hubungan dibutuhkan kelenturan. Artinya sifat ini menunjukkan hubungan yang erat sehingga mudah dililitkan dan dibuat menjadi simpul. Simpul adalah jenis ikatan pada tali, misalnya ada simpul mati, simpul hidup dan simpul anyam. Semakin banyak simpul akan semakin kuat dan jika semakin ditarik akan semakin kencang.

Lalu, sifat yang kedua adalah kuat. Kuat berarti tali tersebut tidak boleh mudah putus. Namun untuk menghubungkan sifat tali yang lentur tetapi kuat, maka tali tersebut di kedua ujungnya perlu dibakar karena tali (tambang) akan semakin kuat bila dibakar. Memang benar, ternyata jika tali tambang yang putus lalu kedua ujungnya dibakar akan semakin erat dan kuat, apalagi kalau bisa disambungkan dengan suatu hal yang mengikatnya (simpul). Jika ditarik terus-menerus akan semakin kencang hubungan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah hubungan diperlukan adanya suatu ujian di dalamnya agar keduanya semakin erat dan kuat.

Tampar atau untaian tali yang terbuat dari beberapa serpihan serat sepet (tali rafia) kemudian diikat menjadi satu ini melambangkan persatuan dan kesatuan umat Islam di seluruh dunia bahwa kita adalah saudara seaqidah (seagama) dengan simbol tali jagat (*Lā ilāha illa Allah*), sehingga Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan dilarang untuk bercerai-berai (Q.S. Ali- Imran: 103).

Adapun kopiah, songkok atau peci bagi umat Islam khususnya di Indonesia lazim dikenakan sebagai bagian pelengkap pakaian saat beribadah, bahkan di zaman era Soeharto mewajibkan semua menteri (kabinetnya) untuk yang pria memakai songkok/peci, apapun agamanya dan songkok/peci itupun menjadi penutup kepala (kostum nasional) yang dipopulerkan oleh presiden Republik Indonesia (RI) pertama yakni Soekarno. Dalam acara-acara resmi bahkan kunjungan antar negara selalu mengenakan kopiah/songkok yang menjadi perlambang dan simbol kehormatan dan kewibawaan.

Penggunaannya (songkok) yang selalu ditempatkan di kepala, di mana merupakan bagian anggota tubuh paling atas dan terhormat. Orang yang mengenakan peci/songkok/kopiah bisa menjadi perlambang bahwa ia selalu menempatkan diri pada tingkat derajat kemuliaan yang tinggi, terlebih lagi jika yang dikenakan itu adalah songkok/kopiah yang tinggi. Filosofinya adalah untuk menjangkau kedudukan di sisi Allah Swt dengan cara kita tingkatkan hubungan batin dengan sang Khaliq dan meningkatkan derajat kerohanian kita. “Duwur” akronimnya adalah orang yang derajat rohaninya duwur (tinggi), maka ia akan selalu menempatkan diri di jalan yang lurus, tidak sembarangan melangkah, tetapi mengikuti perintah syariat-Nya. Yang pada akhirnya harapannya adalah bisa makrifat billah dan menjadi hamba yang *fana fillah*.

Sementara kopiah akronimnya adalah kosong sepi ibadah. Maksudnya, mengosongkan hati dari kemungkar dan kemaksiatan, dengan menyepi (uzlah/kholwat) sambil terus beribadah kepada-Nya. Orang yang memakai kopiah, semestinya menjadi ciri baginya bahwa ia adalah orang yang taat dan rajin dalam beribadah.

Songkok artinya mengosongkan hati dari kesombongan, dengan membungkukkan badan memperlihatkan kerendahan diri di hadapan Allah Swt. Maknanya, orang yang senantiasa memakai songkok, semestinya menjadi simbol bahwa dia adalah orang yang rendah hati dan selalu tunduk dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun filosofi dari peci adalah akronim dari sampai kepada kesucian, melambangkan bahwa orang-orang yang tidak lepas dari peci adalah orang yang senantiasa berada dalam keadaan suci dan gemar bertasbih (daimul wudlu, dzikir daim bahkan sholat daim). Ibadah dan amal saleh yang ia lakukan benar-benar mengantarkannya menjadi hamba-hamba suci.

Meskipun begitu, tidak juga menjadi jaminan bahwa setiap orang yang senantiasa mengenakan kopiah, songkok atau peci adalah hamba Allah Swt yang rajin beribadah, suci, dan memiliki derajat tinggi di sisi Tuhannya. Karena kopiah, songkok atau peci yang dikenakannya hanya dijadikannya sebagai asesoris untuk menambah kharisma, ketampanan dan kepercayaan dirinya.

Rencana yang akan dilakukan selanjutnya adalah menambahkan hasil analisis tentang peranan tradisi dan budaya Islam lokal sebagai basis ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut, dan tampar dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Dengan kesadaran diri bahwa memiliki pecut, tampar dan songkok bukan hanya semata-mata karena kebutuhan lahiriah apalagi sekedar punya melainkan juga mengambil hikmah dari filosofi yang ada dan mengambil pelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia nyata. Dengan begitu, akan otomatis juga menambah minat masyarakat untuk melestarikan kerajinan tersebut dan ikut berpartisipasi dalam perkembangan dan ekspansinya sehingga bisa menjadi salah satu ikon bisnis desa yang menjanjikan dan mensejahterakan.⁸

Kerajinan Tangan Songkok di Desa Serah

Istilah songkok sendiri ada yang lebih familiar dengan nama kopyah atau ketu, yakni sebagai penutup kepala yang dalam tradisi Islam digunakan sebagai kaum laki-laki dalam beribadah, misalnya sholat, mengaji, menghadiri acara tahlilan, atau kegiatan religius lainnya. Kerajinan tangan di Desa Serah yang tertua adalah kerajinan dalam membuat tampar yang bahannya dari sepet atau kulit kelapa yang kemudian berkembang dengan menggunakan bahan dari tali rafia (nilon), kemudian sapu kayu yang perpaduan juga dengan kulit kelapa (sepet), pecut penjalin dan yang mulai muncul serta berkembang kemudian adalah kerajinan songkok.

Meskipun kerajinan tangan membuat songkok termasuk muncul belakangan, namun sampai saat ini masih aktif dan bertahan di masyarakat Desa Serah. Berbeda dengan pecut dan tampar yang dari tahun ketahun peminatnya mengalami penurunan khususnya dari masyarakat desa Serah sendiri dengan alasan yang kurang bisa menghasilkan, kesulitan bahan dan pengaruh TKI Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang sukses di negeri Jiran membuat warga masyarakat Serah banyak yang mulai enggan menekuni bisnis usaha ini.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat songkok adalah kertas, kain saten, kain bludru. Istilah nama-nama yang dibuat sebelum jadi songkok adalah tampuk, yaitu sebagai atap dari songkok yang dibuat. badan, yakni bahan yang dibuat sebagai lingkaran kepala

⁸ Wawancara dengan Muhammad Hasan pada 1 September 2018.

songkok. Dan proses pembuatannya disebut merakit. Sedangkan bahan pendukungnya adalah plastik dan benang. Mesin yang dipakai adalah mesin jahit dan jarum buat ngesum (*finishing*).

Cara membuat songkok adalah dengan memberikan saten pada kertas lalu digandengkan dengan tampuk dan badan, kemudian diberikan motif sesuai pesanan atau model yang sudah ditetapkan. Langkah terakhir adalah kemudian pengesuman (*ngesum*).⁹

Secara umum, rata-rata dalam sehari kemampuan membuat songkok adalah ± 2 kodi (40 buah) khusus merakit. Artinya bahan sudah tersedia semua. Istilah jumlah songkok adalah kodian. Satu kodi berarti berisi 20 buah songkok.

Di samping itu, pada setiap momentum Haul Syekh Mustofa Al-Maghrobi terdapat gebyar sholawat yang diselenggarakan di malam puncak haul dengan mengundang group sholawat banjari dari berbagai daerah. Di sini ada banyak sekali aneka kerajinan tangan yang dipertontonkan di sepanjang jalan desa. Masyarakat Serah, terutama para pengrajin ini, tidak mau ketinggalan. Mereka juga ikut memasarkan produknya dengan membuka stand. Pada momentum ini pula, ada satu acara khataman Qur'an serentak di seluruh mushola yang ada di desa dan di makbaroh yang berlangsung selama satu hari penuh, sehingga menjadi daya tarik tersendiri menyangkut songkok dan baju yang diproduksi masyarakat setempat.

Adapun harga umum rata-rata songkok per biji adalah 30.000-70.000. Mahal dan murahannya ditentukan oleh kualitas bahan yang dibuat, misalnya bludru martin, eagle, krun dan lain-lain. Di antara bahan yang ada, bludru martin adalah salah satu bahan yang paling mahal.¹⁰

Adapun hasil karya kerajinan tangan berupa songkok ini selain untuk memenuhi pesanan dari luar daerah juga banyak yang dipasarkan dan dipesan oleh masyarakat desa Serah sendiri. Mereka memakainya saat ada acara tradisi Islami desa, misalnya haul desa, yakni dalam rangka menghauli Syekh Mustofa al-Maghribi yang makbarohnya ada di makam umum Islam yang berada di timur laut desa Serah. Songkok juga dipakai oleh masyarakat desa Serah dalam acara rutin, baik tahlilan, kegiatan hadrah jam'iyah dhibaiyah sholawat di masjid maupun kegiatan istighosah bersama setiap bulan sekali yang bertempat di pondok Sunan Kali Jaga desa Serah. Dalam aktivitas ibadah harian baik sholat, mengaji Al-Quran maupun mengaji kitab kuning, masyarakat juga memakai songkok.¹¹

Perkembangan Produksi Pecut dan Tampar dari Awal Berdiri sampai Sekarang

Kerajinan tampar dan pecut di Desa Serah mulai awal produksi sampai sekarang mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal itu dikarenakan adanya teknologi baru, yaitu peralihan dari bajak sawah menggunakan sapi dengan bajak sawah menggunakan traktor. Para petani di Desa Serah lebih memilih menggunakan traktor yang tidak membutuhkan waktu lama dan banyak tenaga dengan hasil yang lebih memuaskan.

Faktor lain yang menyebabkan perkembangan pecut dan tampar menurun adalah hasil penjualan pecut yang tidak terlalu menguntungkan. Padahal, proses pembuatan pecut dan tampar membutuhkan waktu yang panjang. Kurangnya masyarakat memperhatikan budaya

⁹ Wawancara dengan Nastain pada 7 Agustus 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Rozikin pada 7 Agustus 2018.

¹¹ Wawancara dengan Kaseman pada 7 Agustus 2018.

lokal yang ada di Desa Serah dan minat generasi penerus yang lebih memilih untuk bekerja di pabrik daripada menjadi pengrajin pecut dan tampar juga menjadi faktor yang menentukan.

Etos Kerja Islam yang Mendukung Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan

Masyarakat Desa Serah dalam menjalankan usaha kerajinan tangan, misalnya membuat songkok, tampar, atau pecut, melestarikan etos kerja berupa melaksanakan sedekah bumi, membaca *dziba'*, membaca tahlil, menghadiri haul akbar, dan membaca sholawat bersama-sama setiap hari jumat. Praktik ritual keagamaan tersebut digunakan sebagai upaya untuk mendukung ketahanan produksi, songkok, pecut dan tampar, yaitu dengan cara berdo'a bersama meminta kepada Allah untuk dimudahkan dan dilancarkan usaha dalam produksi pecut dan tampar. Do'a ini merupakan ungkapan syukur atas apa yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Serah. Segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Serah ditujukan untuk mendapat ridha Allah swt.

Dengan etos kerja tersebut, jumlah produksi pecut dalam satu hari bisa menghasilkan 10 buah pecut. Rata-rata waktu pembuatan satu pecut sekitar 1-2 jam dan jumlah produksi tampar satu hari bisa menghasilkan 20 buah tampar. Satu tampar biasanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit.

Selain etos kerja Islam sebagai pendongkrak produksi pecut dan tampar ini, Pemerintah juga berpartisipasi dalam hal ini, dengan memberikan bantuan uang untuk melestarikan pecut dan tampar. Pemerintah juga melakukan sejenis pameran pecut dan tampar setiap minggunya di Balai Desa Serah dan memperkenalkan kerajinan pecut dan tampar kepada anak-anak dan remaja ke luar daerah. Agar kerajinan pecut dan tampar di Desa Serah bisa dikenal dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik untuk menjaganya agar tidak punah tergerus zaman.

Kebanyakan masyarakat yang menggunakan kerajinan tangan berupa tampar dan pecut itu adalah orang-orang yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau, kambing dan ayam. Karena pada zaman dulu masyarakat daerah Serah masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah dan kini pecut digunakan untuk menjalankan kerbau itu. Tetapi sekarang sudah hampir tidak ada lagi yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Jadi, pecut sekarang digunakan untuk memelihara ayam ternak. Sedangkan di antara kerajinan tangan tampar, yang paling banyak digunakan adalah keloan karena jika ada orang yang menyembelih hewan kurban keloannya ikut diputus, sedangkan klante dan tampar masih bisa digunakan lagi.

Daerah Pemasaran Pecut dan Tampar

Kerajinan tangan berupa pecut dan tampar pada zaman dahulu mengalami kejayaan, tetapi setelah perkembangan teknologi dan alat-alat modern yang canggih seperti sekarang ini, pecut dan tampar jarang diminati masyarakat lagi. Para pengrajin di daerah Serah dalam memasarkan pecut dan tamparnya itu dengan cara menjualnya di pasar-pasar biasa seperti pasar Kecamatan Panceng, lebih khususnya ketika ada pasar wage, karena pada saat itu, banyak sekali penjual yang berdatangan untuk berjualan. Banyak sekali konsumen yang berdatangan untuk membeli barang-barang di pasar Wage tersebut. Selain pengrajin menjual kerajinan tangannya di pasar, mereka juga sudah mempunyai langganan dari daerah lain. Orang yang membutuhkan pecut dan tampar biasanya datang langsung ke tempat pengrajin

pecut dan tampar. Daerah tersebut antara lain daerah Tuban dan sekitarnya karena di daerah Tuban sendiri ternyata ada tempat penjualan hewan seperti sapi, dan tempatnya juga lumayan besar karena yang membeli sapi di daerah Tuban juga bukan dari daerah Tuban saja, tetapi daerah Lamongan.¹²

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Di Desa Serah, manifestasi etos kerja Islam dilestarikan oleh masyarakat, seperti mengadakan sedekah bumi, membaca *diba'*, membaca tahlil, menghadiri haul akbar, dan membaca sholawat secara bersama-sama setiap hari Jumat. Ritual keagamaan merupakan ungkapan syukur atas apa yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Serah. Segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Serah ditujukan untuk mendapat ridha Allah SWT.
2. Etos kerja Islam tidak mempengaruhi ketahanan usaha kerajinan tangan tampar dan pecut. Hal itu dibuktikan dengan semakin menurunnya produksi. Penurunan produksi disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Daftar Rujukan

- Asmin, Ferdinal. "Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan" dalam *Jurnal Komunikasi*. Volume 2 Edisi Juli 2018.
- Alma, Buchari. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Azizah, Siti Nur dan Muhfiatun. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)" dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 2, 2017.
- Hariadi, Bambang. *Strategi Manajemen; Strategi Memenangkan Perang Bisnis*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- Barton, Novianto dan Jubile Enterprise. *How To Win Customers in Competitive Market*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Chafidh, M. Afnan dan A. Maruf Asrori. *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transendental*. Bandung : Mizan, 2001.
- Munawar-Rachman, Budhy (ed). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid II*. Edisi Ditigal, 2011.
- Naja, Hasanuddin Rahman Daeng. *Membangun Micro Banking*. Yogyakarta: Pustaka, t.th.

¹² Wawancara dengan Nuryono pada 10 Juli 2018.

Otta, Yusno Abdullah, “Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano” dalam *Sosiologi Reflektif*. Volume 10, NO. 1 Oktober 2015.

Susilo, Sri dkk. *Strategi Bertahan Industri Kecil*. Surabaya: Universitas Surabaya, 2001.

Syuhada’, “Ekonomi Budaya (Kajian atas Usaha Songkok, Bedug dan Rebana di Desa Bungah Gresik yang ditopang Budaya Islam Lokal) dalam *ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 1 No. 1 Januari 2018.